

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian yang memberikan jawaban atas permasalahan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh peranan teman sebaya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi verbal anak *Autistic Spectrum Disorder (ASD)*.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)* yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (intervensi) yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Disain penelitian yang digunakan adalah A-B-A. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui statistik deskriptif lalu ditampilkan ke dalam grafik.

Target behavior dalam penelitian ini adalah keterampilan komunikasi verbal anak ASD yang diukur dengan menggunakan metode observasi yaitu melihat dan mengamati seberapa banyak kemampuan komunikasi verbal yang dapat anak lakukan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kemampuan keterampilan komunikasi verbal ditunjukkan dengan persentase jumlah keterampilan komunikasi verbal yang dapat anak lakukan dengan jumlah keseluruhan dari keterampilan komunikasi verbal yang telah ditentukan. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Inklusi Ibnu Sina yang berinisial MD.

Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Menghitung persentase hasil pengukuran pada fase *baseline*
2. Menghitung persentase hasil pengukuran pada fase intervensi

3. Membuat tabel data hasil penelitian fase *baseline* dan intervensi
4. Membuat analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah

Data yang diperoleh kemudian diuraikan dalam hasil penelitian, analisis data dan pembahasan berikut ini:

A. Deskripsi Hasil Penelitian Keterampilan Komunikasi Verbal Anak *Autistic Spectrum Disorder (ASD)*

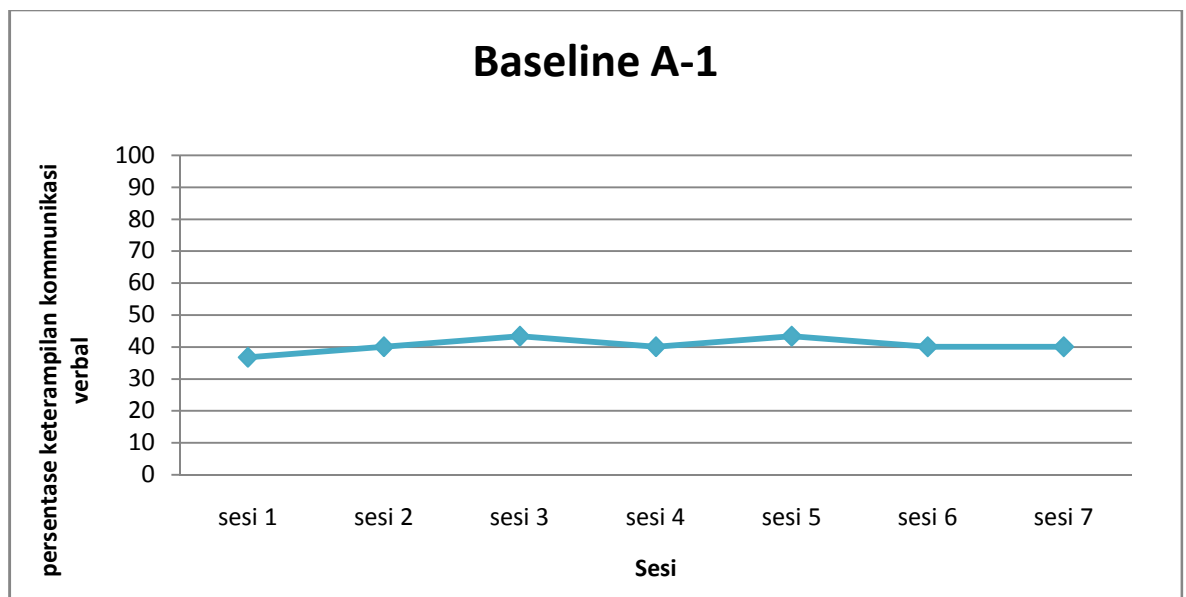
1. Deskripsi Hasil *Baseline 1 (A-1)*

Langkah pertama dalam pengambilan data adalah melakukan pengukuran keterampilan komunikasi verbal yang dimiliki anak ASD dalam berkomunikasi dengan temannya pada waktu istirahat sebelum diberikan intervensi. Pengumpulan data ini disebut *baseline 1 (A-1)* yang dilakukan 7 kali sesi.

Tabel 4.1
Data *Baseline 1*

Sesi	Skor	Persentase
1	11	36.7 %
2	12	40%
3	13	43.3%
4	12	40%
5	13	43.3%
6	12	40%
7	12	40%

Secara visual dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut :



Grafik 4.1
Hasil Baseline 1 (A-1)

Dari grafik diatas dapat kita ketahui bahwa persentase tertinggi yang diperoleh MD pada sesi ketiga dan kelima yaitu 43.3 % dan persentase terendah diperoleh pada sesi pertama yaitu 36.7%. Grafik diatas merupakan gambaran awal keterampilan komunikasi verbal yang dikuasai MD sebelum mendapatkan intervensi, hasil yang didapat oleh siswa berada pada rentang 36.7% hingga 43.3%.

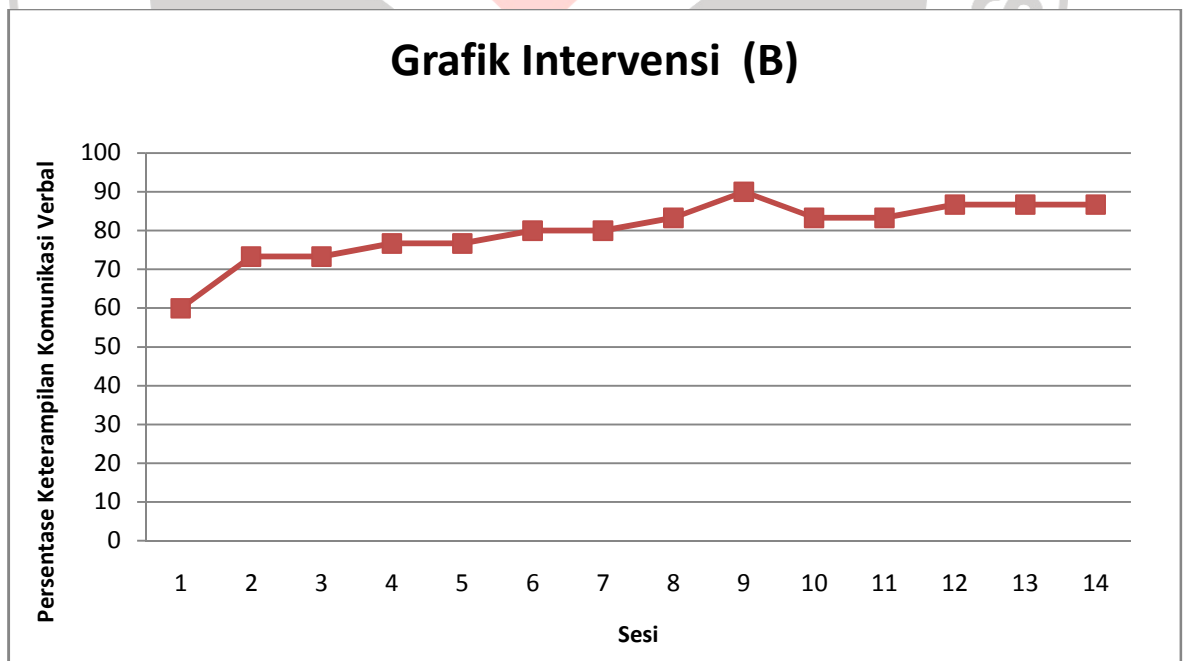
2. Deskripsi Hasil Intervensi (B)

Setelah dilakukan fase *baseline* 1 (A-1) maka langkah selanjutnya adalah melakukan intervensi terhadap keterampilan komunikasi verbal anak ASD melalui teman sebaya yang telah disetting oleh guru terlebih dahulu. Pengumpulan data pada fase ini disebut intervensi (B) yang dilakukan 14 kali.

Tabel 4.2
Data Intervensi

Sesi	Skor	Persentase
1	18	60%
2	22	73.3%
3	22	73.3%
4	23	76.7%
5	23	76.7%
6	24	80%
7	24	80%
8	25	83.3%
9	27	90%
10	25	83.3%
11	25	83.3%
12	26	86.7%
13	26	86.7%
14	26	86.7%

Secara visual dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut :



Grafik 4.2
Hasil Intervensi (B)

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa subjek dapat mencapai nilai tertinggi pada sesi kesembilan dengan persentase 90% dan nilai terendah diperoleh pada sesi pertama dengan persentase 60%. Rentang data yang diperoleh tidak terlalu tinggi dan dapat dilihat pula pada grafik ada peningkatan setiap sesinya. Hasil yang diperoleh pada tahap intervensi berada pada rentang 60% hingga 90%.

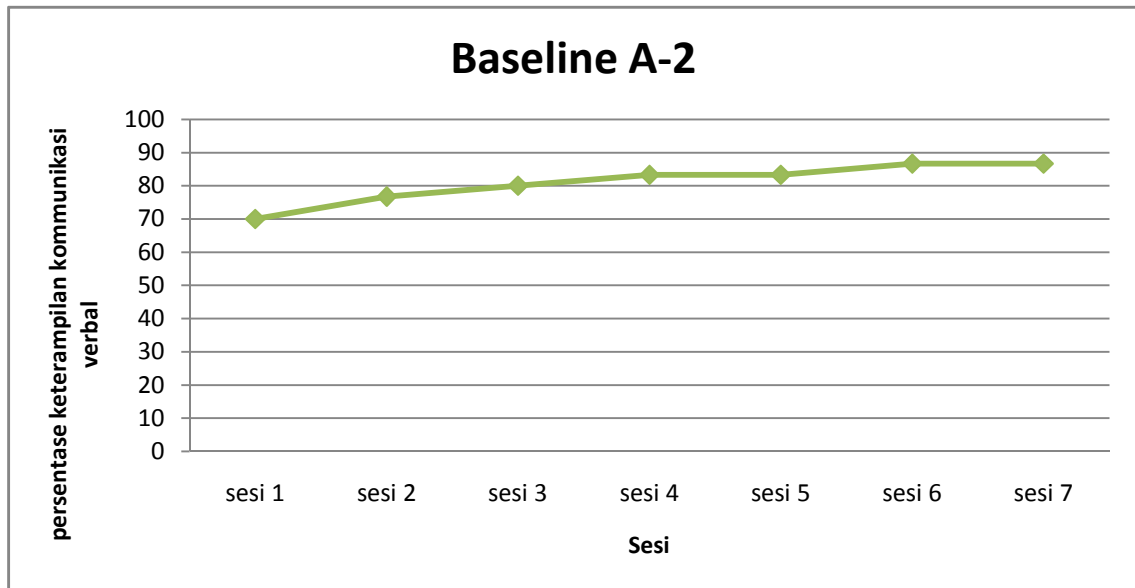
3. Deskripsi Hasil *Baseline 2 (A-2)*

Setelah tahap intervensi kemudian dilakukan tahapan *baseline 2* sebagai fase kontrol untuk kondisi intervensi dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intervensi yang dilakukan terhadap keterampilan komunikasi verbal subjek.

Tabel 4.3
Baseline A-2

Sesi	Skor	Persentase
1	21	70%
2	23	76.7%
3	24	80%
4	25	83.3%
5	25	83.3%
6	26	86.7%
7	26	86.7%

Secara visual dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut :

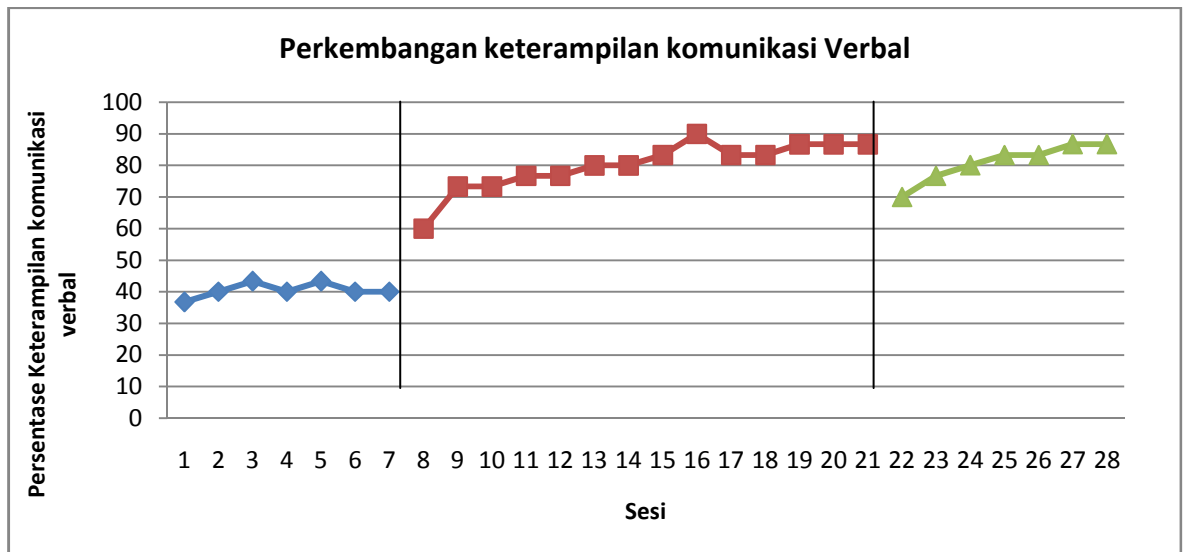


Grafik 4.3

Hasil Baseline 2 (A-2)

Dari gambar grafik 4.3 dapat kita lihat bahwa data menunjukkan persentase yang berkisar antara 70% hingga 86.7%. Data yang diperoleh pada *baseline 2* menunjukkan adanya peningkatan keterampilan komunikasi verbal yang dikuasai anak apabila dibandingkan dengan fase *baseline 1*.

Secara visual dapat kita lihat perkembangan keterampilan komunikasi verbal yang dikuasai subjek dari fase *baseline 1* (A-1), fase intervensi (B), dan fase *baseline 2* (A-2) melalui grafik berikut:



Grafik 4.4

Grafik Perkembangan Keterampilan Komunikasi Verbal

B. Deskripsi Analisis Data

1. Deskripsi Analisis Dalam kondisi

Komponen-konponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi :

- 1) Panjang Kondisi, 2) Estimasi kecenderungan Arah, 3) Tingkat Stabilitas,
- 4) Tingkat Perubahan, 5) Jejak Data, dan 6) level perubahan.

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan banyaknya jumlah sesi dalam setiap fase. Pada penelitian ini terdapat tiga fase, pada setiap fase masing masing yaitu: fase pertama (*baseline 1*) 7 sesi, fase kedua (intervensi) 14 sesi, dan fase ketiga (*baseline 2*) 7 sesi. Panjang kondisi tiap fase dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini.

Tabel 4.4
Data Panjang Kondisi

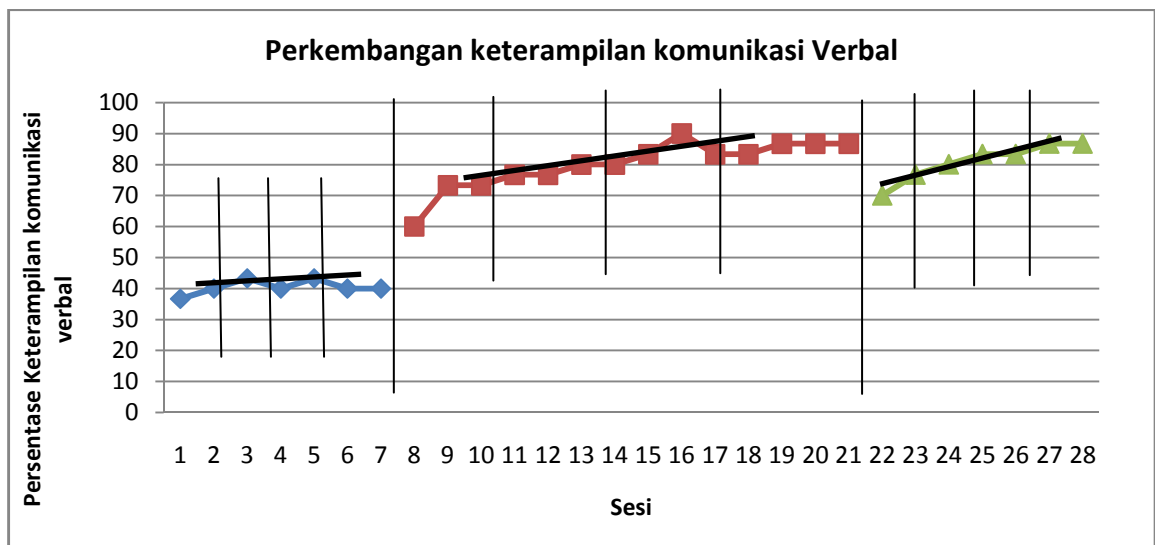
Kondisi	A-1	B	A-2
Panjang kondisi	7	14	7

b. Estimasi Kecenderungan Arah

Estimasi kecenderungan arah adalah gambaran perkembangan keterampilan komunikasi verbal subjek yang diteliti dengan menggunakan garis meningkat, mendatar atau menurun. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua (*split-middle*), dengan cara:

- 1) Membagi data pada fase *baseline* atau intervensi menjadi dua bagian.
- 2) Bagian kanan dan kiri juga dibagi menjadi dua bagian.
- 3) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan.
- 4) Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis belahan kanan dan kiri dengan median dari masing-masing belahan.

Untuk melihat kecenderungan arah garis apakah naik, turun atau datar pada kondisi *baseline-1* (A-1), intervensi-1 (B), dan *baseline-2* (A-2) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini :






Grafik 4.5

Estimasi Kecenderungan Arah

Dari grafik estimasi kecenderungan arah di atas dapat dilihat bagaimana kecenderungan perkembangan kemampuan subjek pada setiap fase, dari fase pertama hingga fase ketiga. Hasilnya dapat dilihat bahwa kecenderungan arah pada fase *baseline 1* adalah mendatar, pada fase intervensi kecenderungan arahnya meningkat, dan pada fase *baseline 2* kecenderungan arahnya adalah meningkat. Hasil grafik tersebut di atas dimasukkan ke dalam tabel estimasi kecenderungan arah di bawah ini.

Table 4.5

Tabel Estimasi Kecenderungan Arah

Kondisi	A-1	B	A-2
Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)	 (+)	 (+)

c. Tingkat Stabilitas

Tingkat stabilitas menentukan homogenitas data dalam suatu kondisi. Menentukan tingkat stabilitas kemampuan subjek dalam kondisi baik baseline maupun intervensi, dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15% dari nilai tertinggi. Sunanto et. Al (2006:9) menyatakan bahwa “persentase stabilitas sebesar 85%-90% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil (variabel).” Maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

- 1) Menghitung trend stability 15% (nilai tertinggi).
- 2) Menghitung mean level (jumlah point data dibagi banyaknya sesi).
- 3) Menentukan batas atas (mean level ditambah setengah rentang dari trend stability).
- 4) Menentukan batas bawah (mean level dikurangi setengah dari rentang trend stability).
- 5) Menentukan kecenderungan stabilitas data point (menghitung banyaknya data sesi yang berada dalam rentang batas atas dan batas bawah, dibagi jumlah keseluruhan sesi). Jika persentase mencapai 85%-90% dinyatakan stabil sedangkan dibawah itu dinyatakan tidak stabil (variabel).

Baseline 1 (A-1)

Rentang stabilitas = skor tertinggi x kriteria stabilitas

$$= 43.3 \times 0.15$$

$$= 6.5 : 2$$

$$= 3.25$$

$$\text{Mean Level} = \frac{36.7 + 40 + 43.3 + 40 + 43.3 + 40 + 40}{7}$$

$$= 40.47 = 40.5$$

Batas atas = mean level + setengah dari rentang stability

$$= 40.5 + 3.25$$

$$= 43.75$$

Batas bawah = mean level – setengah dari rentang stability

$$= 40.5 - 3.25$$

$$= 37.25$$

Trend stability = data point yang ada dalam rentang : banyaknya data

$$= 6 : 7 \times 100\%$$

$$= 85.7\% \text{ (Stabil)}$$

Intervensi (B)

Rentang stabilitas = skor tertinggi x kriteria stabilitas

$$= 90 \times 0.15$$

$$= 13.5 : 2$$

$$= 6.75$$

$$\begin{aligned} \text{MeanLevel} &= \\ &= \frac{60+73.3+73.3+76.7+76.7+80+80+83.3+90+83.3+83.3+86.7+86.7+86.7}{14} \\ &= 80 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas atas} &= \text{mean level} + \text{setengah dari rentang stability} \\ &= 80 + 6.75 \\ &= 86.75 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas bawah} &= \text{mean level} - \text{setengah dari rentang stability} \\ &= 80 - 6.75 \\ &= 73.25 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Trend stability} &= \text{data point yang ada dalam rentang : banyaknya data} \\ &= 12 : 14 \\ &= 85.7\% \text{ (stabil)} \end{aligned}$$

Baseline 2 (A-2)

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilitas} &= \text{skor tertinggi} \times \text{kriteria stabilitas} \\ &= 86.7 \times 0.15 \\ &= 13 : 2 \\ &= 6.5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean Level} &= \frac{70 + 76.7 + 80 + 83.3 + 83.3 + 86.7 + 86.7}{7} \\ &= 80,95 = 81 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas atas} &= \text{mean level} + \text{setengah dari rentang stability} \\ &= 81 + 6.5 \\ &= 87.5 \end{aligned}$$

Batas bawah = mean level – setengah dari rentang stability
 = $81 - 6.5$
 = 74.5

Trend stability = data point yang ada dalam rentang : banyaknya data
 = 6: 7
 = 85.75% (Stabil)

Tabel 4.6
Data Kecenderungan Stabilitas

Kondisi	A-1	B	A-2
Kecenderungan	Stabil	Stabil	Stabil
Stabilitas	(85.7%)	(85.7%)	(85.7%)




Setelah menghitung trend stabiliti dengan rumus diatas, maka didapatkan hasil pada fase *baseline 1* sebesar 85.7%, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan stabilitasnya stabil sehingga dapat dilanjutkan pada fase kedua yaitu fase intervensi (B). Pada fase intervensi diperoleh persentase 85.7%, artinya kecenderungan stabilitasnya stabil sehingga dapat dilanjutkan ke fase *baseline 2*. Dan pada fase *baseline 2* kecenderungan stabilitasnya stabil yaitu diperoleh persentase sebesar 85.7%, artinya rentang data cenderung kecil dan tingkat variasinya rendah.

d. Kecenderungan Jejak

Menentukan kecenderungan jejak data, hal ini sama dengan kecenderungan arah. Oleh karena itu masukan hasil yang sama seperti kecenderungan arah.

Tabel 4.7

Tabel Kecenderungan Jejak

Kondisi	A-1	B	A-2
Data Jejak	 (+)	 (+)	 (+)

e. Level Stabilitas dan Rentang

Level stabilitas dan rentang dapat diketahui sebagaimana telah dihitung diatas bahwa pada fase baseline 1 (A-1) datanya stabil dengan rentang data antara 36.7%-43.3%. Pada fase intervensi (B) datanya variabel dengan rentang data antara 60%-90%. Pada fase baseline 2 (A-2) datanya stabil dengan rentang data antara 70%-86.7%. Hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.8

Tabel Level stabilitas dan Rentang

Kondisi	A-1	B	A-2
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 36.7%-43.3%	Stabil 60%-90%	Stabil 70%-86.7%

f. Level Perubahan

Menentukan level perubahan dengan cara menandai data pertama dan data terakhir, kemudian hitung selisih antara kedua data tersebut dan tentukan arahnya menaik atau menurun dan beri tanda (+) jika membaik, (-) jika memburuk, dan (=) jika tidak ada perubahan.







Tabel 4.9
Data Level perubahan

Kondisi	A-1	B	A-2
Level perubahan	43.3%-36.7%	86.7%-60%	86.7%-70%
	(6.6%)	(26.7%)	(16.7%)
	(+)	(+)	(+)

Level perubahan ini untuk melihat bagaimana data pada sesi pertama sampai sesi terakhir. Perubahan yang terjadi pada baseline 1 dari sesi pertama hingga sesi terakhir adalah 6.6%, sedangkan pada fase intervensi perubahan yang terjadi adalah 26.7%, dan pada fase baseline 2 perubahan yang terjadi adalah sebesar 16.7%. Semua perubahan yang terjadi menunjukkan makna yang membaik.

Jika ke enam data komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format tabel, maka hasilnya seperti tabel di bawah ini.

Tabel 4.10
RANGKUMAN ANALISIS VISUAL DALAM KONDISI

Kondisi	A-1	B	A-2
Panjang Kondisi	7	12	7
Estimasi Kecenderungan Arah			
Kecenderungan Stabilitas	Stabil (85.75%)	Stabil (85.7%)	Stabil (85.75%)
Data Jejak			
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 36.7%-43.3%	Stabil 60%-90%	Stabil 70%-86.7%
Level Perubahan	43.3%-36.7% (6.6%) (+)	86.7%-60% (26.7%) (+)	86.7%-70% (16.7%) (+)

2. Deskripsi Analisis Antar Kondisi

Komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi : 1) jumlah variabel, 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, 3) perubahan kecenderungan stabilitas, 4) perubahan level, dan 5) persentase *overlap*. Untuk melakukan analisis antar kondisi, pertama masukkan kode kondisi pada baris pertama. Jika kita sedang menganalisis antara kondisi baseline

(A) dengan kondisi intervensi (B), maka yang dimasukkan dalam format adalah seperti berikut ini :

Perbandingan	B/A-1	A-2/B
Kondisi	(2:1)	(1:2)

a. Jumlah Variabel yang diubah

Yaitu menentukan jumlah variabel yang diubah. Variabel yang diubah yaitu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B) adalah 1. dengan demikian dapat kita lihat dalam tabel 4.11 di bawah ini.

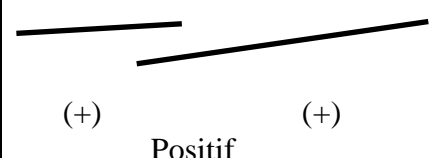
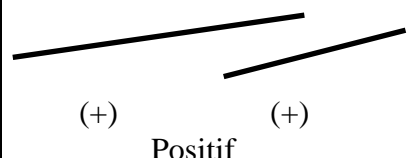
Tabel 4.11
Data jumlah Variabel yang Diubah

Perbandingan	B/A-1	A-2/B
Kondisi	(1:2)	(2:1)
Jumlah Variabel yang akan diubah	1	1

a. Perubahan Kecenderungan dan Efeknya

Menentukan perubahan kecenderungan arah dan efeknya yaitu dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi di atas. Dengan demikian dapat dimasukkan ke dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.12
Data Kecenderungan Arah dan Efeknya

Perbandingan Kondisi	B/A-1	A-2/B
Perubahan kecendrungan arah dan efeknya		

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa perubahan kecenderungan arah antar kondisi dari fase *baseline* 1 ke fase intervensi adalah dari mendatar ke menaik dan dari fase intervensi ke *baseline* 2 perubahan kecenderungan arahnya menaik ke menaik. Hal ini memperlihatkan adanya perubahan yang membaik.

a. Perubahan Stabilitas

Perubahan kecenderungan stabilitas adalah untuk melihat stabilitas perilaku subjek dalam masing-masing kondisi baik pada fase *baseline* maupun fase intervensi. Kecenderungan stabilitas dapat dilihat dari rangkuman analisis dalam kondisi dan dimasukkan ke dalam tabel 4.13 di bawah ini.

Tabel 4.13

Data Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perbandingan	B/A-1	A-2/B
Kondisi	(2:1)	(1:2)
Perubahan Satabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil

b. Perubahan Level

Untuk menentukan level perubahan yaitu dengan cara menentukan data *point* pada kondisi *baseline* (A-1) sesi terakhir (40%) dan data *point* sesi pertama pada kondisi intervensi (B), yaitu 60% kemudian hitung selisih antara keduanya (60%-40%), diperoleh +20%. Kemudian tentukan data *point* pada kondisi intervensi (B) pada sesi terakhir (86.7%) dan data

point sesi pertama pada fase *baseline* 2, yaitu 70% kemudian hitung selisihnya (70%-86.7%), diperoleh hasil -16.7%. Data tersebut dimasukkan ke dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.14
Data Perubahan Level

Perbandingan	B/A-1	A-2/B
Kondisi	(2:1)	(1:2)
Perubahan	(60%-40%)	(70%-86.7%)
Level	(+20%)	(-16.7%)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan level dari *baseline* 1 ke intervensi mengalami kenaikan, dan pada perubahan level dari intervensi ke *baseline* 2 mengalami penurunan.

c. Data Overlap

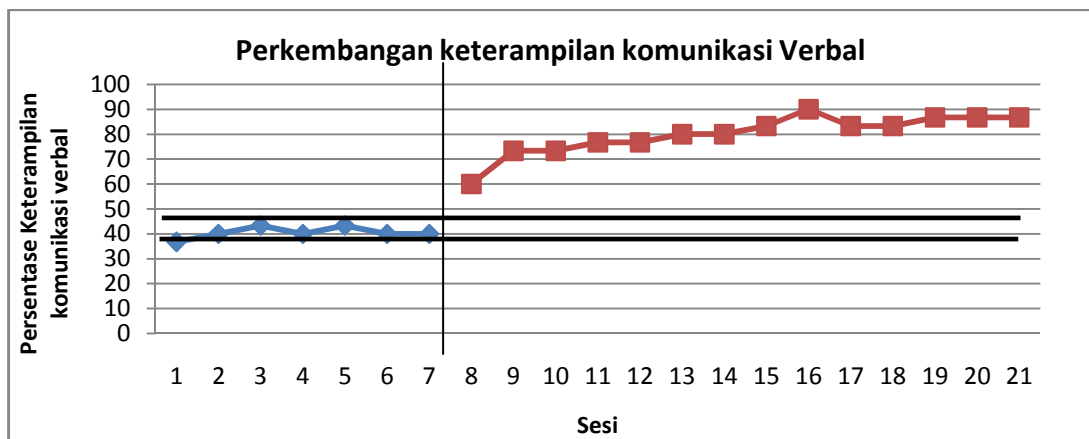
Overlap adalah kesamaan kondisi antara *baseline* 1 (A-1) dengan intervensi (B), dan kesamaan kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A-2). Jika data pada suatu kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi. Hal ini memberikan isyarat bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Menentukan *overlap* data pada kondisi *baseline* (A) dengan intervensi (B) dengan cara:

- 1) Melihat batas bawah dan batas atas kondisi *baseline*.
- 2) Menghitung berapa banyak data *point* pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi *baseline* (A).

- 3) Banyaknya data *point* yang diperoleh dibagi banyaknya data *point* dalam kondisi (B) kemudian dikalikan 100%.

Untuk melihat apakah ada data *overlap* kondisi *baseline*-1 (A-1) ke intervensi (B) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini :

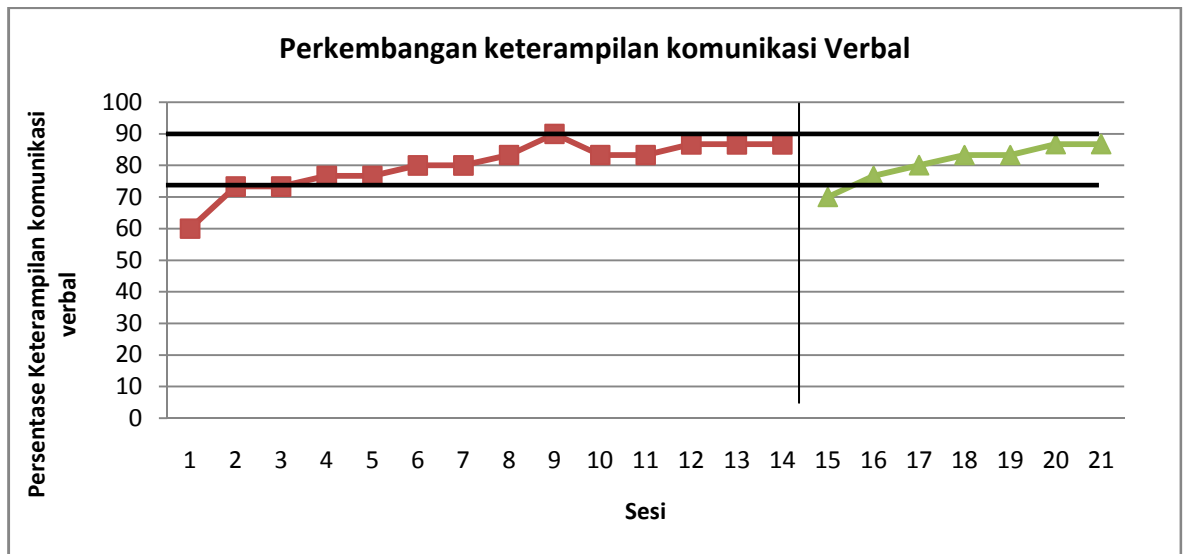


Grafik 4.6

Grafik data *Overlap* A-1 dan B

Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa pada fase intervensi tidak ada data yang masuk ke dalam rentang batas atas dan batas bawah *baseline* 1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada data yang *overlap* dari tahap *baseline* 1 (A-1) dengan intervensi (B). Hal ini memberikan isyarat bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku dapat diyakinkan.

Untuk melihat apakah ada data *overlap* kondisi Intervensi (B) ke *baseline* 2 (A-2) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini :



Grafik 4.7
Grafik Overlap B dan A-2

Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa ada 6 data dari fase *baseline 2* (A-2) yang masuk ke dalam rentang batas atas dan batas bawah fase intervensi dari 7 data yang ada. Persentase data yang *overlap* dapat dilihat dalam tabel 4.15 berikut ini.

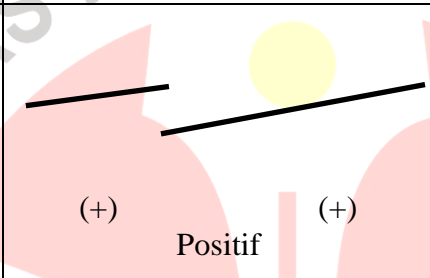
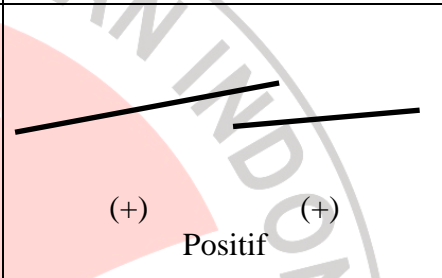
Tabel 4.15
Tabel Persentase Overlap

Perbandingan Kondisi	B/A-1 (2:1)	A-2/B (1:2)
Persentase Overlap	(0:8) x 100% 0%	(6:7) x 100% 85.7%

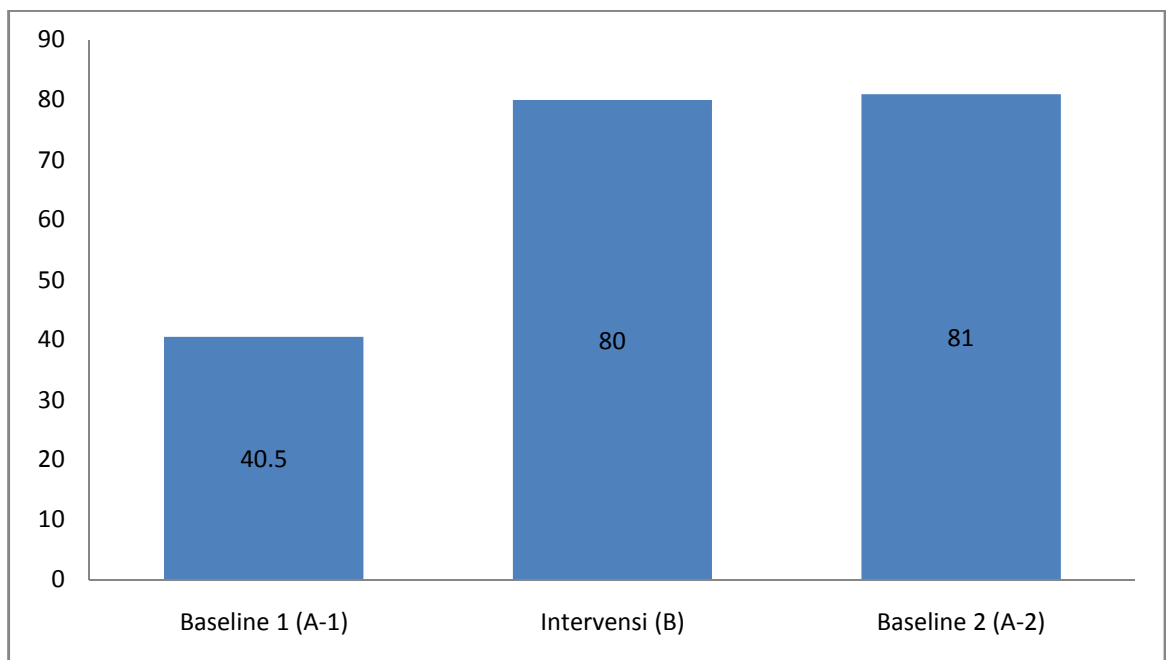
Dari tabel 4.15 dapat disimpulkan bahwa pengaruh perubahan intervensi (B) yaitu perlakuan guru melalui target behavior yaitu

keterampilan komunikasi verbal anak ASD dapat diyakinkan dengan besarnya data *overlap* yang tidak lebih dari 90%.

Tabel 4.16
RANGKUMAN ANALISIS VISUAL ANTAR KONDISI

Perbandingan Kondisi	B/A-1 (2:1)	A-2/B (1:2)
Jumlah variabel yang diubah	1	1
Perubahan kecenderungan Arah		
Perubahan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
Perubahan Level	(60%-40%) (+20 %)	(70%-86.7%) (-16.7%)
Persentase Overlap	(0:8) x 100% 0%	(6:7) x 100% 85.7%

Mean level pada masing-masing fase yaitu *baseline 1* (A-1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A-2) digambarkan pada grafik 4.8 dibawah ini.



Grafik 4.8

Grafik Mean Level Keterampilan Komunikasi Verbal

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan mean level kemampuan subjek dalam melakukan keterampilan komunikasi verbal. Hal ini dapat terlihat dari persentase mean level pada *baseline 1* (A-1) sebesar 40.5%, intervensi (B) sebesar 80%, dan pada fase *baseline 2* (A-2) mean level menjadi sebesar 81%. *Baseline 2* (A-2) merupakan fase kontrol dimana pada fase ini menjadi tolak ukur apakah terjadi peningkatan pada subjek dalam melakukan keterampilan komunikasi verbal setelah diberikan intervensi.

C. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat pengaruh intervensi melalui teman sebaya dalam meningkatkan komunikasi verbal pada anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD). Hal tersebut dapat diketahui dengan cara membandingkan bagaimana keterampilan komunikasi verbal yang dikuasai anak ASD sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan guru melalui teman sebaya. Sebelum dilakukan intervensi subjek diobservasi sebanyak 7 kali tentang keterampilan komunikasi verbal yang dikuasainya kemudian datanya dimasukkan ke dalam instrument penelitian. Hasil data keterampilan komunikasi verbal yang diperoleh berada pada rentang 36.7% hingga 43.3%, dan mean level yang diperoleh adalah 40.5%. Hal ini menunjukkan Keterampilan komunikasi verbal yang dikuasai subjek masih perlu ditingkatkan.

Setelah dilakukan intervensi sebanyak 14 kali dan dilakukan fase kontrol sebanyak 7 kali dengan mean level 80% dan 81%, maka dapat dibandingkan perkembangan keterampilan komunikasi verbal yang tampak pada subjek. Terjadi peningkatan keterampilan komunikasi verbal yang dikuasai subjek dibanding dengan sebelum diberikan intervensi. Peningkatan yang persentase keterampilan komunikasi verbal subjek dari fase *baseline 1* ke fase *baseline 2* yaitu dari 40.5% menjadi 81%, hal ini berarti terdapat kenaikan sebesar 40.5%.

Keterampilan komunikasi verbal yaitu kemampuan seseorang dalam mengemas ide, gagasan atau pesan kepada orang lain secara efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan melalui verbal. Komunikasi diperlukan dalam setiap aspek kehidupan, karena pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Salah satu hambatan yang dialami oleh anak ASD adalah hambatan komunikasi baik verbal maupun non verbal. Teman sebaya merupakan lingkungan yang dekat dengan subjek ketika berada di lingkungan sekolah. Menyediakan dan menciptakan peluang merupakan salah satu cara untuk membantu anak ASD verbal memperbaiki komunikasinya (Williams dan Wright, 2004). Teman sebaya disetting terlebih dahulu oleh guru sesuai dengan tujuannya yaitu untuk meningkatkan keterampilan komunikasi verbal dan diawasi dalam pelaksanaannya. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa teman sebaya sebagai lingkungan yang dekat dengan subjek di sekolah dapat digunakan untuk menyediakan dan menciptakan peluang bagi subjek dalam meningkatkan keterampilan komunikasi verbalnya.

Berdasarkan analisis data secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa intervensi melalui teman sebaya berpengaruh dalam meningkatkan komunikasi verbal subjek.